

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 40 data variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter, peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut.

- 1) Dari hasil analisis variasi bahasa, terdapat empat aspek variasi bahasa yang ada pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter, yaitu variasi bahasa berdasarkan segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Ada tiga jenis variasi bahasa yang ditemukan berdasarkan segi penutur, yakni sosiolek sebanyak 35 data, idiolek sebanyak 3 data, dan dialek sebanyak 2 data. Variasi sosiolek merupakan variasi yang paling banyak ditemukan pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter. Variasi ini berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bertutur penutur tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosialnya masing-masing. Perbedaan usia, pendidikan, profesi, jenis kelamin, dan etnis dari setiap warganet di media sosial memunculkan variasi bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan segi pemakaian ditemukan berbagai ragam pemakaian, yaitu ragam media sosial, ragam pendidikan, ragam pekerjaan, ragam kependudukan, ragam vulgar, ragam olahraga, ragam ekonomi, dan ragam kuliner. Dari kedelapan ragam tersebut, ragam yang paling sering digunakan adalah ragam media sosial. Berdasarkan segi keformalan ada empat jenis variasi yang ditemukan, yaitu ragam santai sebanyak 20 data, ragam akrab sebanyak 16 data, ragam usaha sebanyak 2 data, dan ragam resmi atau formal sebanyak 2 data. ragam santai lebih dominan digunakan pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter. Hal ini ditandai dengan banyaknya adanya penyingkatan kata, penghilangan, dan penambahan bunyi, penggunaan bahasa asing dan penggunaan bahasa daerah. Penggunaan ragam santai ini berperan untuk memperpendek jarak dengan warganet lainnya. Secara keseluruhan, variasi bahasa dari segi sarana merupakan ragam tulis.

2) Faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa di Twitter ditentukan dengan delapan unsur yang tidak terlepas dari penutur, yakni profesi, pendidikan, usia, etnis, jenis kelamin, konteks, tujuan, bahasa, dan norma. Berdasarkan faktor sosial profesi ditemukan beragam latar belakang status atau profesi, yakni siswa sebanyak 2 orang, mahasiswa sebanyak 12 orang, pekerja sebanyak 25, dan satu data tidak ditemukan profesi penuturnya. Dari data yang telah dianalisis penutur dengan latar belakang sosial menurut profesi atau status sebagai pekerja ditemukan sebanyak 25 data dengan persentase 62%. Dari hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa netizen atau warganet dengan status pekerja Twitter lebih sering menggunakan variasi bahasa ketika berinteraksi khususnya dalam media sosial Twitter. Hal ini dikarenakan di dalam dunia pekerjaan tidak sedikit pekerja atau pegawainya harus memiliki keterampilan berbahasa asing. Selain itu penutur yang bekerja di wilayah Jaksel dapat terpengaruh untuk berbahasa campur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris bahkan bahasa asing atau daerah lainnya. Faktor sosial pendidikan penutur ditemukan beragam jenjang, yakni SMA, D3, S1, dan S2. Penutur dengan latar belakang pendidikan S1 lebih dominan dalam bertutur dengan menggunakan variasi bahasa Jaksel sebanyak 31 orang dengan persentase 77%. Dari 40 data pendidikan penutur yang dianalisis terlihat penutur memiliki pendidikan yang tinggi yang merupakan lulusan dari tingkat S1, S2, dan D3. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang tidak semua orang dapat melanjutkannya karena biaya pendidikan yang dapat terbilang mahal. Dengan demikian bahasa Jaksel digunakan para penutur untuk memperlihatkan citranya dengan memiliki pendidikan atau ekonomi yang tinggi. Dari 40 data ditemukan penutur berusia remaja sebanyak 26 data dengan persentase 65%. Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa penutur mengikuti tren kekinian dengan berbahasa Jaksel di media sosial khususnya di Twitter. Hal kekinian atau masa kini merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan anak muda. Bahasa Jaksel dituturkan penutur untuk dianggap gaul, keren, dan mengikuti perkembangan zaman. Etnis Penutur yang paling dominan dalam 40 data tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter adalah Betawi. Etnis Betawi ditemukan sebanyak 17 data dengan persentase 42%, hal ini dapat diasumsikan bahwa

pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sering dilakukan oleh orang-orang dengan etnis Betawi. Etnis Betawi sudah terbiasa dengan pencampuran bahasa karena Jakarta merupakan wilayah dengan etnis yang beragam. Dapat dikatakan bahasa Jaksel merupakan cerminan dari salah satu kebiasaan etnis Betawi. Faktor sosial jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 27 data dengan persentase 67%. Faktor situasional konteks atau masalah yang diperbincangkan ditemukan beragam meliputi bahasa Jaksel, pertemanan, pengalaman pribadi, kelas bugar, makanan, sarapan, media sosial, dan wisuda. Konteks yang menjadi dominan yaitu mengenai variasi bahasa Jaksel dengan data sebanyak 14 data dengan persentase 35%. Faktor situasional tujuan dalam variasi bahasa didominasi oleh tujuan mengemukakan pendapat sebanyak 16 data dengan persentase 40%. Dapat diasumsikan dengan adanya tren variasi bahasa Jaksel membuat netizen ikut mengemukakan pendapat dengan sudut pandangnya masing-masing mengenai variasi bahasa Jaksel itu sendiri. Faktor situasional bahasa penutur didominasi oleh campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sebanyak 32 data dengan persentase 80%. Faktor situasional norma penutur campur kode lebih sering digunakan sebanyak 34 data dengan persentase 85%. Dapat diasumsikan bahwa penutur dalam bertutur menggunakan variasi bahasa Jaksel dalam keadaan sadar dan atas kemauan sendiri melakukan campur kode.

- 3) Ditemukan enam fungsi bahasa yang digunakan pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter, yakni fungsi representasional berjumlah 16 data dengan persentase 40%, fungsi personal berjumlah 7 data dengan persentase 18%, fungsi interaksional berjumlah 7 data dengan persentase 17%, fungsi instrumental berjumlah 5 data dengan persentase 12%, fungsi regulatoris berjumlah 4 data dengan persentase 10%, dan fungsi imajinatif berjumlah 1 data dengan persentase 3%. Fungsi bahasa terbanyak yang digunakan pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter adalah fungsi representasi. Hal ini menunjukkan bahwa netizen atau warganet sering mengunggah kiriman mereka yang berupa tuturan di Twitter sebagai salah satu media untuk merepresentasikan orang-orang Jaksel. Representasi tersebut meliputi pernyataan, penyampaian fakta, penjelasan atau pelaporan realitas dari masing-masing penuturnya.

## 5.2 Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini merupakan efek logis penerapan sosiolinguistik pada tuturan variasi bahasa Jaksel di media sosial khususnya Twitter. Implikasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagi bidang sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian variasi bahasa di media sosial khususnya Twitter.
- 2) Leksikon yang ditemukan pada variasi bahasa Jaksel di Twitter dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan kamus, misalnya istilah Twitter atau istilah bahasa Jaksel.
- 3) Dari hasil penelitian ditemukan penggunaan variasi akrolek yaitu menganggap bahasa Inggris lebih baik dibanding bahasa yang lain. Hal tersebut menjadi dominan dalam tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kecintaan terhadap bahasa Indonesia sedikit berkurang karena mencampurkan bahasa Inggris dalam tuturannya. Maka dari itu, disarankan kepada warganet untuk meminimalisasi penggunaan variasi bahasa Jaksel pada tuturannya.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa, data tuturan variasi bahasa Jaksel bisa diambil dari media sosial lain, seperti Facebook, Instagram, dan Line.
- 2) Untuk dapat menggali maksud tuturan secara lebih mendalam, peneliti dapat melakukan analisis dengan menggunakan pragmatik atau sosiopragmatik sebagai pisau analisisnya.
- 3) Di samping itu, peneliti juga dapat mewawancarai warganet atau penduduk Jaksel untuk menggali faktor internal yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa di media sosial.